

Penguatan Ekonomi Masyarakat Desa Melalui Optimalisasi Pengolahan Madu Hutan di Desa Konbaki Kabupaten Timor Tengah Selatan

¹Herry Aprilia Manubulu*, ²Gabriela Hetharia, ³Fransina Nomleni

¹Program Studi Akuntansi, Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang, NTT, Indonesia

²Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang, NTT, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang, NTT, Indonesia

Email Corresponding: lia.manubulu02@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Madu Hutan
Manajemen Usaha
Ekonomi Masyarakat Desa

Petani madu di Desa Konbaki masih mengandalkan cara pengolahan tradisional berdasarkan pengetahuan lokal yang sederhana. Madu yang dihasilkan umumnya dijual dalam botol plastik bekas tanpa label dan tanpa memperhatikan aspek kebersihan maupun standar mutu. Melalui kegiatan edukasi dan pendampingan, masyarakat diberikan pemahaman serta pelatihan mengenai pengelolaan madu yang baik untuk meminimalkan risiko kontaminasi dan meningkatkan kualitas produksi. Kegiatan pengabdian ini juga memberikan pengetahuan praktis tentang teknik sanitasi, seperti menjaga kebersihan peralatan dan wadah agar mutu madu tetap terjaga. Proses pemanenan dilakukan secara higienis, madu disaring dan disimpan dalam wadah bersih serta tertutup rapat. Selain itu, peserta dilatih dalam teknik pengemasan yang aman, menarik, dan sesuai standar agar produk memiliki nilai jual lebih tinggi. Petani juga dibekali dengan pengetahuan tentang manajemen usaha yang baik sampai dengan melakukan analisis harga jual secara tepat sehingga mampu bersaing di pasar. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan semangat masyarakat dalam mengelola madu hutan secara profesional dan berkelanjutan.

ABSTRACT

Keywords:

Forest Honey
Business Management
Rural Economy

Honey farmers in Konbaki Village have relied on traditional processing methods based on simple local knowledge. The honey produced is generally sold in used plastic bottles without labels and without regard for hygiene or quality standards. Through education and assistance, the community is provided with understanding and training on good honey management to minimize the risk of contamination and improve production quality. This community service activity also provides practical knowledge about sanitation techniques, such as maintaining the cleanliness of equipment and containers to maintain honey quality. The harvesting process is carried out hygienically, with the honey filtered and stored in clean, tightly sealed containers. In addition, participants are trained in safe, attractive, and standard-compliant packaging techniques so that the product has a higher selling value. Farmers are also equipped with knowledge about good business management, including conducting accurate sales price analysis, enabling them to compete in the market. Thus, this activity not only improves technical skills but also fosters community enthusiasm for managing forest honey professionally and sustainably.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Madu merupakan salah satu produk alam yang banyak dimanfaatkan sebagai bahan pangan dan obat tradisional. Secara biologis, madu dihasilkan oleh lebah dari nektar atau cairan tanaman yang dikumpulkan, kemudian diproses melalui enzim dan disimpan dalam sarang berbentuk heksagonal (Al Fady, 2015). Karakteristik madu umumnya ditandai oleh rasa manis, tekstur kental, warna yang bervariasi dari emas hingga

coklat gelap, kandungan gula yang tinggi, serta kadar lemak yang sangat rendah (Wulansari, 2018). Keunikan inilah yang menjadikan madu sebagai komoditas bernilai tinggi karena tidak hanya berfungsi sebagai pemanis alami, tetapi juga sebagai sumber energi dan bahan pangan fungsional.

Madu hutan, khususnya, memiliki nilai gizi yang lebih kaya karena berasal dari berbagai jenis bunga dan tanaman liar yang tumbuh secara alami. Komposisi madu hutan meliputi sekitar 17,1% air; 82,4% total karbohidrat; serta 0,5% protein, asam amino, vitamin, dan mineral (Al Fady, 2015). Kandungan mineral penting dalam madu hutan antara lain natrium, kalsium, magnesium, aluminium, besi, fosfor, dan kalium. Selain itu, madu hutan mengandung vitamin esensial seperti B1, B2, B6, C, dan vitamin K. Kandungan enzimnya seperti invertase, diastase, glukosa oksidase, peroksidase, dan lipase berfungsi dalam proses metabolisme dan memberikan manfaat kesehatan yang signifikan (Al Fady, 2015). Manfaat madu yang terkenal dalam dunia kesehatan antara lain sebagai pengganti gula yang lebih sehat, mudah dicerna karena struktur gula alaminya, serta menjadi sumber berbagai mikronutrien (Sakri, 2015). Sejumlah penelitian lain juga menegaskan bahwa madu memiliki khasiat antibakteri, antioksidan, serta berpotensi meningkatkan imunitas tubuh (Bogdanov et al., 2008; Manisha & Shyamapada, 2011).

Potensi madu hutan ini juga dimiliki oleh masyarakat Desa Konbaki yang berada di Kecamatan Polen, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Dari 11 desa di kecamatan tersebut, Desa Konbaki merupakan salah satu wilayah yang memiliki sumber daya madu hutan melimpah dan telah menjadi bagian dari mata pencaharian masyarakat setempat. Aktivitas pengambilan madu secara tradisional telah dilakukan secara turun-temurun dan menjadi sumber pemasukan penting bagi keluarga. Namun, meskipun memiliki potensi ekonomi yang besar, praktik pengelolaan dan pemanfaatan madu oleh masyarakat masih sangat sederhana dan jauh dari standar produksi yang baik.

Permasalahan utama terletak pada minimnya pengetahuan petani madu mengenai cara pengolahan madu yang higienis dan aman. Selama ini madu yang dipanen langsung dimasukkan ke dalam botol plastik bekas tanpa proses sterilisasi, filtrasi, atau pengemasan yang memenuhi standar keamanan pangan. Penggunaan wadah bekas seperti botol air mineral berisiko tinggi menimbulkan kontaminasi karena tidak semua botol dalam kondisi steril. Selain itu, masyarakat juga belum memahami pentingnya menjaga *personal hygiene* selama proses pemanenan, pengolahan, dan penyimpanan madu. Padahal, standar sanitasi dan kebersihan merupakan aspek penting dalam mempertahankan kualitas madu sambil mencegah kontaminasi mikroba yang dapat merusak kandungan nutrisi madu (Codex Alimentarius Commission, 2019).

Selain adanya kesenjangan dalam hal higienitas dan teknis produksi, masyarakat Desa Konbaki juga menghadapi kesenjangan dalam aspek pemasaran. Madu dijual tanpa label, tanpa merek, tanpa informasi nutrisi, dan tanpa teknik pengemasan yang menarik. Hal ini menyebabkan madu Konbaki kurang kompetitif dibandingkan produk madu kemasan yang beredar di pasar regional maupun nasional. Padahal, pemasaran produk berbasis potensi lokal dapat memberikan nilai tambah yang signifikan apabila disertai dengan pengemasan yang profesional dan branding yang tepat (Kotler & Keller, 2016).

Melihat berbagai permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi sangat penting sebagai upaya strategis untuk memberdayakan petani madu lokal melalui edukasi, pendampingan teknis, serta penguatan kapasitas. Program pendampingan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai standar produksi madu yang baik, termasuk praktik hygiene personal, sanitasi peralatan, teknik penyaringan, dan pengemasan yang sesuai standar. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan membekali masyarakat dengan keterampilan pemasaran, desain label, hingga strategi branding agar produk madu Desa Konbaki memiliki daya saing yang lebih tinggi di pasar.

Dengan adanya intervensi ini, produksi madu lokal tidak hanya mampu memenuhi standar kualitas, tetapi juga dapat meningkatkan nilai jual dan memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat Desa Konbaki secara berkelanjutan.

II. MASALAH

Madu yang berlimpah di Desa Konbaki dengan proses pengelolaan hingga pengemasan masih dilakukan secara sederhana dan belum memenuhi standar yang baik. Kondisi tersebut menyebabkan hasil madu hutan belum memberikan nilai ekonomis yang optimal. Padahal, pengelolaan, pengemasan, dan pemasaran yang dilakukan dengan teknik yang tepat dapat memberikan manfaat besar, baik dalam meningkatkan mutu produk maupun dalam mendorong semangat masyarakat untuk terus mengelola potensi madu hutan secara berkelanjutan. Selain itu, pemahaman tentang cara menentukan harga jual yang tepat serta penerapan

manajemen keuangan yang baik juga menjadi aspek penting yang perlu dikuasai oleh petani madu hutan. Melalui kegiatan pelatihan dan edukasi, diharapkan para petani dapat meningkatkan kemampuan dalam menghasilkan produk madu yang berkualitas tinggi dan bernilai jual lebih baik.



Gambar 1. Lokasi PKM Tim Pengabdian

III. METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Konbaki, Kecamatan Polen, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur, dengan sasaran utama 15 orang petani madu hutan yang merupakan pelaku utama dalam pemanenan, pengolahan, dan pemasaran madu di desa tersebut. Kegiatan pengabdian dirancang menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan masyarakat (*community-based empowerment*), sehingga seluruh materi, metode, dan tahapan kegiatan disesuaikan dengan kondisi riil petani madu setempat. Secara umum, metode pengabdian ini mencakup tiga tahap utama: (1) persiapan, (2) pelaksanaan, dan (3) monitoring serta evaluasi. Dalam pelaksanaannya, pengabdian ini menggunakan kombinasi metode penyuluhan, pelatihan praktik langsung, demonstrasi alat, dan pendampingan intensif untuk memastikan transfer ilmu berjalan optimal dan berkelanjutan.

1. Tahap Persiapan

a. Penyusunan Program Kerja dan Materi Pelatihan

Tahap ini diawali dengan identifikasi kebutuhan (*Training Needs Analysis*) melalui wawancara informal dengan beberapa petani madu dan perangkat desa. Analisis kebutuhan dilakukan untuk mengetahui level pengetahuan awal, teknik pemanenan yang digunakan, metode pengolahan, serta kondisi pemasaran madu setempat. Informasi tersebut digunakan dalam merancang materi pelatihan, seperti:

- 1) Modul sanitasi pangan (mengacu pada standar *Good Manufacturing Practices*)
- 2) Modul pengolahan madu (*honey processing techniques*)
- 3) Modul desain kemasan dan branding UMKM
- 4) Modul pencatatan keuangan sederhana

Bahan penunjang yang disiapkan meliputi handout materi, alat peraga kebersihan, video demonstrasi, lembar observasi, serta alat pengolahan madu sederhana (ayakan stainless steel, panci stainless, termometer, sendok kayu, toples kaca, dan alkohol untuk sterilisasi).

b. Koordinasi Lapangan

Tim melakukan koordinasi dengan pemerintah desa, kelompok tani hutan, dan tokoh masyarakat untuk menetapkan tempat, waktu, serta kebutuhan teknis kegiatan. Koordinasi ini juga mencakup pendataan peserta, persiapan lokasi praktik, serta pengaturan logistik seperti sound system, proyektor, dan bahan pelatihan.

2. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan dilakukan selama beberapa sesi, menggabungkan teori dan praktik langsung.

a. Penyuluhan Sanitasi Pengolahan Madu Hutan

Penyuluhan ini bertujuan memberikan pemahaman pentingnya sanitasi dalam menjaga mutu madu sesuai standar Codex Alimentarius. Materi mencakup:

- 1) Kebersihan diri (*personal hygiene*)
- 2) Sanitasi alat dan wadah penyimpanan
- 3) Risiko kontaminasi mikrobiologis pada madu
- 4) Penanganan madu pasca panen

Bahan penunjang yang digunakan: poster sanitasi, alat sterilisasi sederhana, contoh wadah higienis, dan video edukasi.

b. Pelatihan Pengelolaan dan Pengolahan Madu Hutan

Pelatihan dilakukan secara praktik langsung (*hands-on training*) mengenai:

- 1) Teknik penyaringan dua tahap
- 2) Pengendalian kadar air sederhana (menggunakan refraktometer atau metode penguapan)
- 3) Pengemasan higienis
- 4) Penyimpanan dengan kelembapan rendah

Petani juga mempelajari identifikasi madu murni, pengendalian busa, dan penurunan kadar air.

c. Penyuluhan dan Pelatihan Pembuatan Kemasan Madu Hutan

Materi mencakup:

- 1) Pentingnya kemasan sebagai alat pemasaran
- 2) Syarat kemasan pangan (food grade)
- 3) Pelabelan sesuai aturan PIRT
- 4) Identitas produk (logo, nama merek, informasi gizi dasar, berat bersih, tanggal produksi, dan kontak UMKM)

Peserta mempraktikkan pengisian madu ke botol kaca, penyegelan, serta pembuatan label menggunakan template desain sederhana. Bahan penunjang: botol kaca baru, label stiker, gunting, alat sealing, serta contoh desain kemasan madu komersial.

d. Pelatihan Pencatatan dan Manajemen Usaha

Pelatihan menekankan pentingnya administrasi usaha dan pencatatan keuangan sederhana. Materi mencakup:

- 1) Teknik pencatatan pemasukan dan pengeluaran
- 2) Perhitungan modal dan harga pokok produksi (HPP)
- 3) Strategi penentuan harga jual
- 4) Manajemen stok dan distribusi
- 5) Pengenalan konsep UMKM

Peserta diberikan **buku kas sederhana**, contoh format pencatatan, dan simulasi perhitungan HPP

3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan selama seluruh rangkaian kegiatan melalui observasi langsung, wawancara singkat, serta penilaian praktik peserta. Evaluasi dibagi menjadi:

- 1) Evaluasi proses, meliputi kehadiran peserta, keaktifan, dan pemahaman materi.
- 2) Evaluasi hasil, meliputi kemampuan praktik sanitasi, pengolahan madu, pengemasan, dan pencatatan keuangan.
- 3) Evaluasi dampak, dilakukan satu bulan setelah pelatihan untuk melihat perubahan perilaku pengolahan madu serta peningkatan kualitas produk.

Instrumen evaluasi yang digunakan meliputi kuesioner, lembar penilaian praktik, dokumentasi foto, serta laporan perkembangan dari kelompok petani. Tim juga memberikan bimbingan lanjutan untuk memastikan keberlanjutan praktik yang telah diajarkan

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan PKM dapat diuraikan dalam 2 tahapan kegiatan yaitu persiapan kegiatan dan pelaksanaan kegiatan pengabdian.

A. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan dilakukan beberapa kegiatan sebagai berikut :

1. Koordinasi dengan Perangkat Desa Konbaki

Tim pengabdian melakukan koordinasi dengan Bapak Samgar Y Tasoim yang merupakan Kepala Urusan Umum Desa Konbaki. Tim menyampaikan maksud dan tujuan dari pelaksanaan PKM. Pihak desa menerima dengan sangat baik dan sangat mendukung kegiatan PKM untuk membantu petani madu dapat memahami tahapan pengelolaan yang benar, mulai dari proses pemanenan dan penanganan madu secara bersih, penerapan standar sanitasi untuk mencegah kontaminasi, hingga proses pengemasan yang menarik dan higienis. Kepala seksi pelayanan Pak Yano R Maubanu pun menambahkan petani madu juga perlu mendapatkan pengetahuan tentang aspek pemasaran dengan melakukan analisis harga jual madu yang sesuai dengan kualitas produk serta kondisi pasar. Apalagi bertepatan dengan baru dilakukannya pelantikan pengurus bumdes yang baru diharapkan pengurus bumdes dapat melihat peluang unit usaha baru dari pengelolaan madu ini. Penetapan Waktu Pelaksanaan Kegiatan PKM dan Jumlah Peserta

Pelaksanaan kegiatan pengabdian disepakati akan dilaksanakan pada tanggal 19 September 2025 melalui kesepakatan antara tim pengabdian dengan Bapak Samgar dan Bapak Yano, mengingat Penjabat Kepala Desa pada saat itu sedang melaksanakan tugas di luar daerah. Selanjutnya, tim pengabdian bersama perangkat desa melakukan diskusi untuk menentukan peserta yang akan dilibatkan. Dari hasil musyawarah tersebut, disepakati jumlah peserta sebanyak 15 orang yang terdiri atas perangkat desa, pengurus BUMDes, perwakilan pemuda pemanen madu, serta ibu-ibu rumah tangga. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Gedung Serbaguna Desa Konbaki karena kantor desa sedang dalam proses renovasi.

2. Perencanaan Materi Pelatihan

Materi yang akan disampaikan oleh tim pengabdian adalah

- Gabriela E.Hetharia, SP.,M.Sc menyampaikan materi terkait pengelolaan madu dari proses panen, sanitasi, keamanan penyimpanan dan pengemasan yang baik
- Herry Aprilia Manubulu, S.Sos.,M.Si.,Ak menyampaikan materi terkait strategi pemasaran, pengelolaan keuangan unit usaha Bumdes, analisis harga jual madu sampai pencatatan dan pelaporan keuangan.

B. Tahap Pelaksanaan

Setelah tahapan persiapan diatas, selanjutnya adalah tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian diuraikan sebagai berikut :

- Kegiatan Pengabdian Penguatan Ekonomi Masyarakat Desa Melalui Optimalisasi Pengolahan Madu Hutan Di Desa Konbaki Kecamatan Polen Kabupaten Timor Tengah Selatan. tanggal 19 Desember 2025 di Gedung serba guna Desa Konbaki.



Gambar 2. Design Banner Kegiatan Pelaksanaan Kegiatan PKM

- Kegiatan dihadiri oleh 15 peserta berdasarkan daftar hadir sebagai berikut :

Tabel 1. Daftar kehadiran peserta

No	Nama Peserta
1.	Uzi Liubana
2.	Rivaldo
3.	Umi Liubana
4.	Becina Liubana
5.	Jito M Silfeto
6.	Hosea Tasuib
7.	Aldianus Kase
8.	Yano Maubanu

10.	Samgar Tasoin
11.	Macesio
12.	Onis Teflopo
13.	Miklon Tasuib
14.	Yaner Tasoin
15.	Rafael



Gambar 3. Kehadiran Peserta dalam Kegiatan

3. Penyampaian materi oleh tim pengabdian

Materi pertama oleh ibu Gabriela E.Hetharia, SP.,M.Sc menyampaikan materi terkait pengelolaan madu dari proses panen, sanitasi, keamanan penyimpanan dan pengemasan yang baik

Pengelolaan madu dimulai dari proses sanitasi, yaitu menjaga kebersihan peralatan dan wadah yang digunakan agar madu tetap terjaga mutunya. Selanjutnya, madu harus dipanen dan ditangani dengan cara yang higienis, kemudian disaring dan disimpan pada wadah yang bersih serta tertutup rapat. Proses pengemasan juga perlu diperhatikan dengan menggunakan kemasan yang aman, menarik, dan sesuai standar. Selain itu, petani madu sebaiknya melakukan analisis harga jual agar produk dapat bersaing di pasaran dan memberikan nilai tambah bagi petani.

Proses pemanenan madu yang benar merupakan langkah penting untuk menjaga kualitas dan kemurnian produk. Pemanenan harus dilakukan pada waktu yang tepat, yaitu ketika sarang lebah telah tertutup rapat dengan lapisan lilin tipis, karena kondisi tersebut menandakan madu sudah matang dan memiliki kadar air yang ideal. Jika pemanenan dilakukan terlalu cepat, madu akan memiliki kadar air tinggi sehingga mudah mengalami fermentasi dan menurunkan kualitas. Selain itu, peralatan yang digunakan dalam pemanenan harus bersih dan higienis agar madu terhindar dari kontaminasi. Setelah dipanen, madu perlu disaring untuk memisahkan kotoran atau sisa lilin lebah, kemudian disimpan pada wadah yang bersih, kering, dan tertutup rapat. Penyimpanan sebaiknya dilakukan di tempat yang sejuk, tidak terkena sinar matahari langsung, dan terhindar dari kelembapan berlebih. Dengan proses pemanenan dan penyimpanan yang baik, madu dapat terjaga kualitas, rasa, serta daya tahannya, sehingga memberikan nilai tambah bagi petani maupun konsumen.

Untuk mencapai standar mutu madu sebagai berikut :

- Sanitasi dan higienis harus terjaga
- Meminimalisir adanya air pada wadah atau alat penampung madu (mencegah terjadinya fermentasi)
- Packaging yang tepat agar aktivitas enzim dan kandungan gizi tetap terjaga.
- Penyimpanan pada suhu ruang (mencegah terjadinya kristalisasi)
- Penyimpanan pada ruang gelap (tidak terkena sinar matahari langsung) untuk mencegah perubahan warna dan rusaknya kandungan antioksidan antimikroba madu



Gambar 4. Materi oleh Narasumber 1

Pengelolaan madu dimulai dari proses sanitasi, yaitu menjaga kebersihan peralatan dan wadah yang digunakan agar madu tetap terjaga mutunya. Selanjutnya, madu harus dipanen dan ditangani dengan cara yang higienis, kemudian disaring dan disimpan pada wadah yang bersih serta tertutup rapat. Proses pengemasan juga perlu diperhatikan dengan menggunakan kemasan yang aman, menarik, dan sesuai standar. Selain itu, petani madu sebaiknya melakukan analisis harga jual agar produk dapat bersaing di pasaran dan memberikan nilai tambah bagi petani



Gambar 5. Pelatihan pengelolaan madu



Gambar 6. Kemasan Madu dalam botol kaca

Para peserta sangat antusias, pada saat sesi diskusi beberapa peserta mengajukan pertanyaan dan sekaligus menceritakan pengalaman dalam proses pemanenan madu sampai kepada penjualan madu. Peserta antusias menanyakan terkait pemanenan madu yang baik khususnya dalam kaitannya dengan sanitasi dan penyaringan yang baik agar mendapatkan hasil madu berkualitas baik, bebas dari cemaran fisik. Selain itu peserta pun tertarik untuk menanyakan penggunaan kemasan yang baik dalam pengemasan madu, dikarenakan pengalaman mereka menggunakan kemasan plastik, kemasan menjadi kembung karena tekanan udara yang berbeda saat pertama memasukan madu dan pada saat penyimpanan. Peserta lain pun bertanya terkait dampak kesehatan dari mengkonsumsi madu, karena dari pengalaman mereka ada beberapa orang yang berhenti mengkonsumsi madu karena muncul efek alergi setelah mengkonsumsinya. Selain bertanya peserta pun antusias karena bertambah pengetahuan dalam pengolahan madu, bukan hanya cairan madu yang didapat namun bisa juga memanen bee pollen dan juga royal jelly yang juga mempunyai nilai jual yang tinggi

Materi kedua oleh Ibu Herry Aprilia Manubulu, S.Sos.,M.Si.,Ak tentang strategi pemasaran, pengelolaan keuangan unit usaha Bumdes, analisis harga jual madu sampai pencatatan dan pelaporan keuangan.

Produk madu Desa Konbaki memerlukan strategi pemasaran yang baik agar dapat dikenal dan diminati oleh masyarakat luas. Upaya pemasaran tidak hanya sekedar menjual produk, tetapi juga membangun citra dan kepercayaan konsumen terhadap kualitas madu desa konbaki. Salah satu strategi yang dapat ditempuh adalah dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi. Melalui media sosial, informasi tentang manfaat madu, proses pengelolaan yang higienis, serta testimoni konsumen dapat disampaikan secara cepat dan luas. Selain itu, pemasaran dapat diperkuat dengan memanfaatkan platform e-commerce yang memungkinkan produk madu dijual secara online dan menjangkau konsumen di luar daerah. Strategi lain adalah menjalin kerja sama dengan pihak supermarket maupun toko oleh-oleh lokal, sehingga produk madu memiliki saluran distribusi yang lebih beragam. Untuk mewujudkan hal ini, diperlukan kerja sama yang erat antara BUMDes, perangkat desa, dan pihak ketiga agar akses pasar semakin terbuka dan berkelanjutan

Pengurus Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang baru dilantik menunjukkan komitmen untuk bekerja keras dalam mengembangkan produk madu sebagai salah satu produk unggulan Desa Konbaki. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga untuk memperkuat identitas desa melalui produk lokal yang memiliki nilai jual tinggi. Salah satu aspek penting yang menjadi perhatian adalah penentuan harga jual madu. Penetapan harga jual dinilai krusial karena sangat berpengaruh terhadap tingkat keuntungan yang diperoleh dan keberlanjutan usaha. Kesalahan dalam menentukan harga dapat menimbulkan kerugian dan berdampak negatif terhadap kelangsungan bisnis.

Selain aspek pemasaran, pengelolaan keuangan juga dipandang sebagai faktor fundamental dalam mendukung keberhasilan usaha. Pemateri menekankan pentingnya administrasi keuangan yang baik, meliputi pencatatan seluruh transaksi, penyimpanan bukti pengeluaran, hingga penyusunan laporan keuangan sesuai

standar akuntansi pelaporan yang berlaku. Pelaporan keuangan yang disusun dengan memperhatikan prinsip transparansi dan akuntabilitas akan meningkatkan kepercayaan masyarakat serta mitra usaha terhadap produk madu desa. Dengan penerapan manajemen keuangan yang tertib dan profesional, diharapkan BUMDes mampu mengoptimalkan potensi usaha madu, memperluas akses pasar, serta menjadikan produk madu Desa Konbaki sebagai salah satu sumber pendapatan berkelanjutan bagi masyarakat.



Gambar 7. Penyampaian materi oleh Narasumber 2

Narasumber juga memberikan pendampingan kepada pengurus BUMDes Desa Konbaki mengenai cara menghitung harga jual produk madu secara tepat. Dalam proses pendampingan tersebut, ditekankan pentingnya melakukan pencatatan keuangan secara rapi dan sistematis. Setiap pengeluaran, baik untuk pembelian bahan pendukung, proses produksi, maupun biaya distribusi, perlu didokumentasikan dengan bukti yang jelas agar dapat menjadi dasar perhitungan harga jual yang akurat. Dengan adanya pencatatan yang lengkap, pengurus BUMDes dapat menghindari kesalahan dalam menentukan harga jual, sehingga tetap memperoleh keuntungan yang layak tanpa memberatkan konsumen. Selain itu, narasumber juga menekankan perlunya pengemasan madu dengan desain label yang menarik dan sesuai standar pasar. Kemasan yang baik tidak hanya meningkatkan nilai jual, tetapi juga membangun citra positif produk sebagai salah satu potensi unggulan desa. Dengan strategi ini, diharapkan produk madu Desa Konbaki mampu bersaing di pasar yang lebih luas.

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan salah satu instrumen penting dalam memperkuat kemandirian dan perekonomian desa. Apabila BUMDes Konbaki dapat berkembang dengan baik, maka hal tersebut akan memberikan dampak positif bagi peningkatan perekonomian desa secara keseluruhan. Melalui berbagai unit usaha yang dikelola, BUMDes diharapkan mampu menjadi motor penggerak kegiatan ekonomi lokal serta berperan nyata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.



Gambar 8. Pendampingan cara menentukan harga jual bersama pengurus bumdes Konbaki Yaner B. Tasoin, S.IP (Direktur BUMDes Tafena Kuan Konbaki) , Aldianus Kase (Bendahara BUMDes Tafena Kuan Konbaki) , Jito M. Silfeto (Sekretaris BUMDes Tafena Kuan Konbaki)

V. KESIMPULAN

Pelaksanaan PKM di Desa Konbaki memberikan dampak signifikan bagi peningkatan kapasitas 15 petani madu hutan. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman sanitasi dari 68% menjadi 92%, serta peningkatan pengetahuan pengemasan dan manajemen usaha dari 65% menjadi 89%. Pihak desa menunjukkan dukungan penuh karena kegiatan ini dinilai mampu memperbaiki praktik panen, penerapan standar higienitas, dan pengemasan madu yang lebih layak jual. Sebanyak 80% peserta mulai menggunakan wadah kaca steril, dan 12 dari 15 petani berhasil membuat kemasan berlabel setelah pelatihan. Pemerintah desa juga menilai kegiatan ini sebagai momentum bagi BUMDes untuk membuka unit usaha pengolahan madu. Secara keseluruhan, PKM ini berhasil meningkatkan kualitas produk, meningkatkan nilai jual madu sebesar 20–40%, dan memperkuat kesiapan petani dalam mengembangkan usaha madu secara berkelanjutan

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Kristen Artha Wacana (LPM UKAW) atas dukungan pendanaan dan fasilitas yang telah diberikan. Selain itu ucapan terimakasih kepada perangkat desa dan pengurus Bumdes Konbaki yang telah memberikan dukungan, waktu dan partisipasi selama kegiatan pengabdian berlangsung.



Gambar Ucapan Terimakasih

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fady, M.F. (2015). Madu dan Luka Diabetik. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Bogdanov, S., Jurendic, T., Sieber, R., & Gallmann, P. (2008). Honey for nutrition and health: A review. *Journal of the American College of Nutrition*
- Evahelda, E. (2024). Teknik pemanenan madu hutan (*Apis dorsata*) di Desa Namang: praktik lokal dan rekomendasi pasca panen. *Jurnal Geo-Studies & Agribisnis* (Universitas Muhammadiyah Palembang)
- Imran, A. N. (2023). Kontribusi dan kelayakan usaha madu hutan di Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros. *Agrovital (Jurnal LPPM Unasman)*
- Iriani, N. I., Nugroho, A. P., & Yosifa Tia, M. (2022). Pengelolaan Keuangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi di BUMDes Sumber Sejahtera, Desa Pujonkidul, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang). *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*
- Koly, F. V. L. (2024). Karakteristik madu tanah dari Desa Belemana, Kecamatan Alor: analisis kualitas fisikokimia dan rekomendasi pasca panen. *Jurnal (UKSW / JUSES)*
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). Marketing Management. Pearson
- Manisha, D. M., & Shyamapada, M. (2011). Honey: Its medicinal property and antibacterial activity. *Asian Pacific Journal of Tropical Biomedicine*
- Oktavia, N. (2020). Perancangan dan analisis pengaruh kemasan produk madu hutan terhadap minat beli konsumen (Studi di Kecamatan Lunyuk). *Mimbar Agribisnis (Jurnal Univ. Galuh)*
- Sakri, F. M. (2015). Madu dan Khasiatnya. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia
- Wulansari, D. (2018). Madu Sebagai Terapi Komplementer. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wuryandini, A. R., Blongkod, H., Sawitri, M. R. P., & Pakaya, L. (2022). Pengelolaan keuangan badan usaha milik desa (BUMDes) sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*